

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD FAST START AMBON**Lilis Anzar Wati Teleumbanua¹, Samuel P. Ritiaw², Nathalia Y. Johannes³**^{1,2,3} Universitas Pattimura, Ambone-mail: lilisanzarwatitel12@gmail.com

Diterima: 15/7/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar menuntut adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang komprehensif, namun dokumentasi empiris mengenai praktik nyata pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di wilayah Indonesia Timur masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SD Fast Start Ambon, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hambatan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, dan tiga orang peserta didik ABK. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terstruktur, dan studi dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ABK telah diselenggarakan secara inklusif di kelas reguler melalui strategi adaptif, seperti pendekatan individual, instruksi sederhana bertahap, dan media visual. Evaluasi pembelajaran disesuaikan secara fleksibel berdasarkan kemajuan individual peserta didik, bukan standar nilai umum. Namun demikian, implementasi pembelajaran masih terkendala oleh ketiadaan Program Pembelajaran Individual (*Individualized Education Program/IEP*), belum adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) berlatar pendidikan khusus, serta keterbatasan kompetensi guru reguler. Disimpulkan bahwa SD Fast Start Ambon memiliki komitmen inklusif yang baik, tetapi memerlukan pelatihan guru berkelanjutan dan penyediaan tenaga pendamping khusus guna mengoptimalkan layanan bagi ABK.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Guru Pendamping Khusus, Implementasi Pembelajaran, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

The implementation of inclusive education in elementary schools demands comprehensive curricular adaptations and flexible instructional strategies; however, empirical documentation regarding the actual instructional practices for children with special needs in Eastern Indonesia remains scarce. This study aims to analyze the implementation of instruction for children with special needs at Fast Start Elementary School in Ambon, encompassing instructional planning, classroom execution, evaluation procedures, and the operational challenges encountered. A descriptive qualitative method was employed, with research subjects selected through purposive sampling comprising the principal, classroom teachers, support teachers, and three students with special needs. Data were collected via participant observation, in-depth semi-structured interviews, and documentation review, with data trustworthiness verified through source and technique triangulation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, covering data reduction, data display, and conclusion drawing. The

findings demonstrate that instruction for special needs students is conducted inclusively within regular classrooms using adaptive instructional strategies, such as personalized approaches, step-by-step instructions, and visual learning aids. Learning evaluations are flexibly adapted based on individual progress rather than conventional academic benchmarks. Nonetheless, the educational implementation remains hindered by the absence of an Individualized Education Program (IEP), the unavailability of qualified Special Education Support Teachers (GPK), and teachers' limited pedagogical competence. It is concluded that while Fast Start Elementary School exhibits a strong inclusive commitment, continuous teacher professional training and specialized support personnel are imperative to optimize educational services for children with special needs.

Keywords: *Children with Special Needs, Elementary School, Implementation of Learning, Inclusive Education, Special Support Teacher.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif hadir sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk mereka yang menyandang disabilitas maupun yang memiliki potensi kecerdasan istimewa, untuk belajar bersama teman sebayanya dalam satu lingkungan belajar yang sama. Pendidikan inklusif dirancang sebagai sistem pendidikan yang mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus dan teman sebaya yang berkembang secara tipikal ke dalam lingkungan belajar reguler (Sari et al., 2022). Pendekatan ini telah menjadi prioritas global dalam beberapa dekade terakhir dan diperkuat oleh kesepakatan internasional seperti Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak (Gal et al., 2025). Melalui sistem ini, diskriminasi sosial diupayakan terkikis sejak usia dini.

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan wujud kesadaran sebagai bangsa yang menjunjung semboyan Bhinneka Tunggal Ika sekaligus bentuk kepatuhan terhadap regulasi perundang-undangan nasional. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia mengacu pada pedoman operasional yang mencakup: (1) identifikasi anak berkebutuhan khusus; (2) modifikasi dan pengembangan kurikulum; (3) perancangan kegiatan pembelajaran adaptif; (4) evaluasi hasil belajar yang terdiferensiasi; dan (5) penyediaan dukungan kelembagaan sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan satuan pendidikan reguler yang ditunjuk pemerintah untuk memberikan layanan belajar berdasarkan keragaman potensi peserta didik. Keberadaan sistem ini sangat penting karena selama ini layanan pendidikan bagi anak disabilitas sebagian besar terpusat pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Pemisahan fasilitas pendidikan khusus berdasarkan jenis disabilitas secara tidak sengaja justru membangun sekat eksklusivitas bagi peserta didik penyandang disabilitas di tengah masyarakat (Hikmat, 2022).

Keberhasilan implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif sangat ditentukan oleh kesiapan, pengetahuan, dan sikap guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Implementasi inklusi yang efektif sebagian besar bergantung pada kesiapan guru dalam menerapkan strategi diferensiasi dan mengakomodasi peserta didik yang beragam dalam lingkungan kelas reguler (Allassaf, 2025). Sikap terbuka dan empati yang diberikan guru memegang peranan krusial dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta penerimaan sosial bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Jury et al., 2023; Kazmi et al., 2023). Oleh karena itu, penyediaan program pelatihan guru yang terstruktur menjadi salah satu strategi kunci, bersama dengan penerapan kerangka *Universal Design for Learning* (UDL) di sekolah (Alsolami &

Vaughan, 2023). Kerangka ini berpotensi meningkatkan aksesibilitas materi ajar, keterlibatan aktif siswa, serta pemerataan mutu pembelajaran di kelas.

Meskipun secara yuridis telah memperoleh legitimasi yang kuat, pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala struktural di tataran praktik. Kebijakan inklusi yang dirumuskan pemerintah sering kali belum diimbangi dengan kesiapan sekolah dalam menyediakan sarana aksesibilitas fisik, media belajar khusus, dan sumber daya manusia yang kompeten (Efendi, 2018). Oktaviani dan Harsiwi (2024) menjelaskan bahwa tantangan mendasar dalam pembelajaran inklusif meliputi minimnya pemahaman konsep inklusi, keterbatasan tenaga pendamping, kesulitan modifikasi kurikulum, serta stigma negatif dari masyarakat. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan sebagian besar anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler belum memperoleh layanan individual yang optimal. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara harapan ideal regulasi dan kenyataan pelaksanaan di sekolah.

Kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas pelaksanaan ini menunjukkan bahwa setiap sekolah inklusi memiliki dinamika unik yang sangat dipengaruhi oleh konteks kedaerahan dan ketersediaan sumber daya lokal. Sebagian besar penelitian pendidikan inklusif di Indonesia terdahulu masih terkonsentrasi di kota-kota besar di Pulau Jawa, sementara kajian empiris di wilayah kepulauan Indonesia Timur masih sangat langka. Implementasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SD Fast Start Ambon menjadi fenomena penting untuk dikaji secara mendalam karena sekolah swasta ini telah berinisiatif menerima siswa autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di tengah keterbatasan fasilitas kota. Kajian ini diharapkan mampu memberikan potret faktual mengenai strategi instruksional, dukungan lingkungan, serta kendala nyata yang dihadapi para guru di Ambon. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SD Fast Start Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud mengeksplorasi fenomena, interaksi sosial, dan tindakan instruksional yang berlangsung secara wajar di lingkungan kelas inklusif tanpa perlakuan manipulatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memotret secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai praktik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tantangan pedagogis yang dialami guru di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menghimpun data kualitatif yang kaya dan kontekstual mengenai proses layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian dilaksanakan di SD Fast Start Ambon yang beralamat di Kelurahan Wainitu, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sekolah dasar ini merupakan salah satu institusi pendidikan dasar di Kota Ambon yang secara konsisten menerima dan melayani peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas reguler. Selain itu, kajian empiris mengenai praktik pendidikan inklusif di wilayah Maluku masih sangat terbatas, sehingga sekolah ini memiliki nilai kebaruan konteks yang tinggi. Penelitian dilaksanakan selama kurun waktu empat bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yang diselaraskan dengan agenda kegiatan pembelajaran aktif di sekolah.

Subjek dan informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif di sekolah. Informan utama terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru kelas reguler, 1 orang guru pendamping, dan 3 orang peserta didik berkebutuhan khusus (teridentifikasi autisme dan ADHD) yang duduk di kelas rendah dan kelas tinggi. Kepala sekolah dipilih guna mengungkap kebijakan manajerial sekolah, sedangkan guru kelas dan pendamping dipilih karena berinteraksi langsung dalam proses belajar mengajar harian. Penelitian ini telah memenuhi kelayakan etika penelitian, di mana peneliti memperoleh izin resmi dari pihak yayasan sekolah serta surat persetujuan sukarela (*informed consent*) dari guru dan orang tua/wali siswa ABK sebelum pengumpulan data dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada pengamatan dinamika interaksi guru-siswa di kelas, adaptasi media ajar visual, pengelolaan perilaku emosional ABK, serta interaksi sosial antarsiswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator panduan pendidikan inklusif dari Kemendikbudristek (2022). Instrumen pedoman wawancara dan lembar observasi tersebut telah melalui uji validasi isi oleh ahli (*expert judgment*) dari dosen bidang pendidikan khusus dan dinyatakan layak digunakan. Studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah dokumen kurikulum operasional sekolah, modul ajar/RPP, catatan asesmen psikologis awal, dan arsip lembar kerja siswa. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan menguji silang data hasil wawancara, catatan observasi lapangan, dan bukti dokumen fisik.

Teknik analisis data mengadopsi model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga alur kegiatan simultan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyortir, dan mengkategorisasikan catatan lapangan serta transkrip wawancara ke dalam tema-tema utama: perencanaan individual, strategi diferensiasi kelas, teknik evaluasi, dan faktor kendala. Pada tahap penyajian data, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif tematik dan matriks ringkasan guna memperjelas temuan pola. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan proposisi logis berdasarkan data yang terverifikasi secara berkelanjutan untuk menjawab tujuan penelitian secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SD Fast Start Ambon yang berlokasi di Kelurahan Wainitu, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, telah menunjukkan komitmen kelembagaan untuk menyelenggarakan pendidikan secara inklusif. Terdapat tiga orang peserta didik berkebutuhan khusus yang menjadi fokus penelitian di sekolah ini, dengan karakteristik hambatan perkembangan yang mencakup autisme ringan dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan telaah dokumen, implementasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Fast Start Ambon dijabarkan ke dalam tiga aspek tahapan instruksional.

1. Perencanaan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Fast Start Ambon masih belum dilaksanakan secara terstruktur dan

sistematis. Pihak sekolah dan guru kelas belum menyusun Program Pembelajaran Individual (*Individualized Education Program*/IEP atau PPI) yang menjadi instrumen wajib bagi penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dokumen perencanaan yang digunakan oleh guru masih berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar reguler yang disusun secara umum untuk seluruh siswa di kelas. Guru kelas belum merumuskan tujuan pembelajaran khusus dan rincian modifikasi materi secara tertulis bagi setiap peserta didik ABK.

Meskipun dokumen PPI formal belum tersedia, guru kelas tetap berupaya melakukan penyesuaian target belajar secara intuitif di dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mereduksi tingkat kesulitan tugas akademik dan memangkas jumlah soal latihan yang harus diselesaikan oleh siswa ABK jika dibandingkan dengan siswa reguler. Namun, ketiadaan asesmen diagnostik fungsional yang terstandarisasi membuat perencanaan materi ajar belum sepenuhnya selaras dengan profil modalitas sensorik dan hambatan perilaku masing-masing anak. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah ini masih bersifat administratif umum dan mengandalkan inisiatif spontan guru di ruang kelas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Fast Start Ambon dilakukan secara penuh di dalam kelas reguler (*full inclusion*). Siswa ABK duduk berdampingan dengan teman-teman sebayanya yang tipikal dan mengikuti alur pembelajaran yang sama sejak pembukaan hingga penutupan. Dalam praktiknya, guru menerapkan strategi instruksional adaptif melalui pendekatan individual (*individual approach*) setelah materi pembelajaran klasikal disampaikan di papan tulis. Guru mendekati meja siswa ABK untuk memberikan bimbingan satu per satu (*one-on-one assistance*), seperti mendampingi saat membaca kata atau membimbing cara memegang alat tulis.

Guna mempermudah pemahaman konsep bagi peserta didik autisme dan ADHD, guru menerapkan teknik pemberian instruksi sederhana yang terbagi ke dalam langkah-langkah kecil (*task analysis*). Guru menghindari perintah panjang yang beruntun dan menggantinya dengan kalimat instruksi tunggal yang jelas, misalnya meminta siswa membuka halaman buku terlebih dahulu sebelum memberikan instruksi berikutnya. Pengulangan penjelasan (*repetition*) dan pemanfaatan media visual berupa kartu gambar (*flashcards*) serta video pembelajaran berbasis proyektor juga diterapkan guna menarik fokus perhatian anak. Media visual konkret terbukti efektif membantu siswa ABK memahami materi lingkungan hidup dan hewan di sekitar.

Kendala perilaku kerap muncul saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Peserta didik ABK terkadang mengalami ledakan emosi (*tantrum*), berteriak di tengah jam pelajaran, meninggalkan tempat duduk, hingga berlari ke luar area kelas ketika mengalami kejenuhan sensorik (*sensory overload*). Dalam merespons situasi tersebut, guru kelas atau guru pendamping melakukan tindakan penanganan dengan mengajak anak keluar ruangan sejenak menuju area terbuka untuk ditenangkan. Guru mendampingi anak melakukan latihan pernapasan dan memberikan waktu jeda (*cooling down*) sebelum membimbingnya kembali masuk ke kelas. Di antara ketiga siswa ABK, terdapat satu peserta didik autisme yang memperlihatkan keunggulan kecerdasan istimewa pada penguasaan kosakata bahasa Inggris dan kemampuan operasi hitung matematika dasar.

3. Evaluasi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus

Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Fast Start Ambon diselenggarakan secara fleksibel dengan memprioritaskan kemajuan proses belajar individual anak. Sistem penilaian bagi siswa ABK tidak disamakan dengan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku bagi siswa reguler. Guru melakukan penilaian formatif melalui observasi harian terhadap rentang fokus perhatian, kestabilan emosi, dan keberanian anak dalam berinteraksi

dengan guru dan teman sebayanya. Teknik evaluasi akademik dimodifikasi melalui pemberian lembar soal yang disederhanakan dan dibantu secara lisan jika anak mengalami hambatan motorik halus dalam menulis.

Hasil penilaian perkembangan belajar siswa ABK dicatat secara berkala ke dalam lembar catatan perkembangan pribadi. Guru mengomunikasikan catatan hasil evaluasi tersebut kepada orang tua/wali murid saat pembagian laporan hasil belajar semesteran sebagai bentuk laporan kemajuan fungsional anak. Evaluasi yang menekankan kemajuan bertahap ini mampu mereduksi tekanan kecemasan akademik pada anak berkebutuhan khusus di sekolah. Dengan demikian, sistem penilaian di SD Fast Start Ambon telah mengadopsi prinsip evaluasi inklusif yang fleksibel, berorientasi proses, dan menghargai keberagaman kecepatan belajar setiap individu peserta didik.

Pembahasan

Penerapan pembelajaran inklusif di SD Fast Start Ambon membuktikan adanya kesadaran dan komitmen kelembagaan yang kuat dalam mewujudkan keadilan akses pendidikan bagi seluruh anak. Kebijakan sekolah yang membuka pintu bagi peserta didik autisme dan ADHD untuk belajar bersama siswa reguler di kelas umum sejalan dengan mandat filosofis pendidikan inklusi global. Saloviita (2020) menegaskan bahwa esensi pendidikan inklusif bukan sekadar menempatkan anak secara fisik di ruang kelas yang sama, melainkan menjamin keterlibatan penuh peserta didik berkebutuhan khusus dalam seluruh kegiatan instruksional dan sosial. Penerimaan yang hangat dari pihak yayasan dan kepala sekolah menjadi modalitas sosial utama yang memungkinkan terlaksananya iklim belajar tanpa segregasi di sekolah ini.

Secara pedagogis, upaya guru dalam menyajikan instruksi bertahap, bimbingan individual, dan media visual interaktif merefleksikan adopsi prinsip dasar *Universal Design for Learning* (UDL). Prinsip UDL menuntut penyediaan multi-metode presentasi materi dan sarana ekspresi yang beragam guna mengakomodasi keberagaman spektrum kognitif anak (Schumaker & Fisher, 2021). Penggunaan kartu bergambar dan tayangan video edukatif terbukti membantu siswa dengan spektrum autisme dalam memproses representasi konsep secara visual (*visual learner*). Langkah guru dalam menyederhanakan kalimat instruksi kerja juga selaras dengan pendekatan analisis tugas (*task analysis*) yang sangat dianjurkan dalam pedagogi pendidikan khusus bagi anak dengan hambatan atensi dan konsentrasi (Alsolami & Vaughan, 2023).

Namun demikian, ketiadaan Program Pembelajaran Individual (IEP/PPI) secara tertulis menjadi kelemahan mendasar dalam tata kelola pembelajaran inklusif di SD Fast Start Ambon. PPI merupakan dokumen panduan yuridis dan pedagogis yang memuat profil kekuatan, kelemahan, target capaian jangka pendek-panjang, serta modifikasi kurikulum yang dibutuhkan anak secara spesifik (Kemendikbudristek, 2022). Tanpa adanya PPI, layanan pembelajaran adaptif yang diberikan guru cenderung berlangsung secara intuitif (*trial and error*) dan rentan kehilangan kesinambungan arah pengembangan kompetensi anak. Hal ini sejalan dengan temuan Aryani et al. (2025) yang menyoroti bahwa manajemen pendidikan inklusi di Indonesia kerap terhambat pada tahap perencanaan kurikulum individual akibat ketiadaan instrumen asesmen yang baku di tingkat satuan pendidikan dasar. Oleh karena itu, penyusunan PPI yang terstruktur mutlak diperlukan untuk memastikan setiap intervensi disesuaikan dengan karakteristik unik dan potensi kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa (Abustang et al., 2023; Mardiana et al., 2020; Putri et al., 2025; Wardhani, 2020; Winastuti & Noverahela, 2022).

Tantangan utama yang dihadapi para guru di ruang kelas adalah keterbatasan kompetensi khusus dalam menangani dinamika ledakan emosi dan disorientasi perilaku peserta didik ABK. Guru kelas reguler di SD Fast Start Ambon berlatar belakang pendidikan umum

sekolah dasar dan belum pernah memperoleh pelatihan bersertifikat mengenai penanganan spektrum autisme maupun ADHD. Situasi ini diperberat oleh ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang berstatus permanen di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan guru kelas sering kali mengalami kebingungan (*role ambiguity*) saat harus membagi perhatian antara mengajar 25 siswa reguler dan mengendalikan perilaku siswa ABK yang sedang mengalami kegelisahan sensorik (Jury et al., 2023; Kazmi et al., 2023). Kesenjangan kompetensi pedagogis ini memicu kecemasan profesional yang signifikan, mengingat guru merasa tidak memiliki kerangka kerja sistematis untuk melakukan modifikasi materi atau evaluasi yang adil bagi siswa berkebutuhan khusus (Dewi & Yoenanto, 2025; Ernawati et al., 2025; Faiqoh et al., 2025; Mumpuniarti et al., 2020; Normayani & Ishartiwi, 2025; Roesminingsih et al., 2022).

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil kajian Oktaviani dan Harsiwi (2024) serta Efendi (2018), yang melaporkan bahwa ketiadaan GPK dan rendahnya literasi pedagogi inklusi guru reguler merupakan faktor determinan yang menghambat efektivitas layanan pendidikan inklusif di Indonesia. Kesiapan guru dalam menerima keberagaman peserta didik di kelas tidak akan berdampak maksimal apabila tidak dibarengi oleh program pengembangan profesionalisme berkelanjutan (*continuous professional development*) (Alassaf, 2025; Nabiela & Ulfatin, 2023). Keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang terbuka di SD Fast Start Ambon merupakan faktor pendukung yang berharga, namun sekolah tetap membutuhkan payung kemitraan dengan pusat layanan autisme atau dinas pendidikan kota guna memperoleh supervisi klinis yang teratur. Integrasi sistem pendukung eksternal ini krusial untuk mengatasi beban kerja yang berlebih dan mengurangi tingkat stres guru akibat tuntutan inovasi pembelajaran yang konstan (Ratnaningrum et al., 2025).

Secara komprehensif, implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Fast Start Ambon memperlihatkan praktik baik (*good practice*) dalam aspek penerimaan sosial dan modifikasi evaluasi belajar yang ramah anak. Di tengah keterbatasan fasilitas sarana dan ketiadaan guru berkeahlian khusus, para guru di sekolah ini telah menunjukkan resiliensi dan dedikasi moral yang tinggi dalam mendampingi peserta didik ABK. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendidikan inklusif di daerah kepulauan dapat tumbuh dari inisiatif kultural sekolah yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, dukungan sistemik dari pemerintah daerah berupa penempatan GPK dan pelatihan diferensiasi kurikulum menjadi kebutuhan mutlak agar implementasi pendidikan inklusif di SD Fast Start Ambon dapat berkembang secara paripurna.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SD Fast Start Ambon telah berjalan sesuai dengan semangat dasar pendidikan inklusif, di mana siswa ABK belajar berdampingan bersama siswa reguler dalam lingkungan kelas yang setara. Guru kelas telah menunjukkan iktikad baik dan dedikasi dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran adaptif, seperti bimbingan individual personal, pemberian instruksi sederhana bertahap, pengulangan materi, serta pemanfaatan media visual berbasis gambar dan video. Evaluasi hasil belajar juga diselenggarakan secara fleksibel dan berorientasi pada proses pertumbuhan individual anak, bukan pada pencapaian standar nilai akademik klasikal. Sekolah telah berhasil membangun atmosfer sosial yang ramah anak dan bebas dari perlakuan diskriminatif terhadap peserta didik penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, penyelenggaraan pembelajaran inklusif di sekolah ini masih menghadapi kendala mendasar, khususnya belum tersedianya dokumen Program Pembelajaran

Individual (PPI) tertulis, belum adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan kualifikasi pendidikan khusus, serta terbatasnya kompetensi pedagogis guru kelas dalam mengelola perilaku ABK. Oleh sebab itu, disarankan kepada pihak yayasan dan manajemen sekolah untuk segera memfasilitasi pelatihan modifikasi kurikulum dan perancangan PPI bagi para guru kelas melalui kemitraan dengan organisasi profesi atau perguruan tinggi setempat. Dinas Pendidikan Kota Ambon juga diharapkan memberikan intervensi kebijakan berupa penugasan GPK keliling (*itinerant teachers*) serta penyediaan bantuan sarana stimulasi sensorik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas penerapan model PPI terpadu terhadap interaksi sosial dan kemandirian belajar anak autisme pada konteks sekolah dasar inklusi lainnya di wilayah kepulauan Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustang, P. B., Triana, H., & Supena, A. (2023). Identifikasi dan penanganan Emotional-Social Disorder (ESD) anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 260–275. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4339>
- Alassaf, M. A. (2025). Teachers' knowledge and attitudes toward inclusive education for children with autism in mainstream schools. *Frontiers in Education*, 10, Article 1630710. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1630710>
- Alsolami, A., & Vaughan, M. (2023). Teacher attitudes toward inclusion of students with disabilities in Jeddah elementary schools. *PLoS ONE*, 18(1), Article e0279068. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279068>
- Aryani, W. D., Dermawan, O., Kayadibi, S., & Sain, Z. H. (2025). Inclusive education management: A systematic review of practices, challenges, and solutions in educational institutions. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(3), 853–866. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.285>
- Dewi, M. S., & Yoenanto, N. H. (2025). Peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah luar biasa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2625–2632. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7514>
- Efendi, M. (2018). The implementation of inclusive education in Indonesia for children with special needs: Expectation and reality. *Journal of ICSAR*, 2(1), 142–147. <https://doi.org/10.17977/um005v2i22018p142>
- Ernawati, E., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). Evaluasi model CIPP pada program pendidikan inklusif di SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 509–522. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4869>
- Faiqoh, A. N., Junaidi, A. R., Ummah, U. S., Hastuti, W. D., & Novianti, R. (2025). Kesiapan guru inklusi berdasarkan usia, pengalaman kerja, dan pendidikan: Studi di PAUD X Kabupaten Malang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2559–2571. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7012>
- Gal, C., Ryder, C. H., Amsalem, S. R., & On, O. (2025). Shaping inclusive classrooms: Key factors influencing teachers' attitudes toward inclusion of students with special needs. *Education Sciences*, 15(5), Article 541. <https://doi.org/10.3390/educsci15050541>
- Hikmat. (2022). The implementation of inclusive education for children with special needs in Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1888–1896. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2338>

- Jury, M., Laurence, A., Cèbe, S., & González, A. I. (2023). Teachers' concerns about inclusive education and the links with teachers' attitudes. *Frontiers in Education*, 7, Article 1065919. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.1065919>
- Kazmi, A. B., Kamran, M., & Siddiqui, S. (2023). The effect of teacher's attitudes in supporting inclusive education by catering to diverse learners. *Frontiers in Education*, 8, Article 1083963. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1083963>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mardiana, A., Muzakki, I., Sunaiyah, S., & Ifriqia, F. (2020). Implementasi program pembelajaran individual siswa tunagrahita kelas inklusi. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 177–192. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2491>
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Phytanza, D. T. P., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in *slow learner*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217–229. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28807>
- Nabiela, H. S., & Ulfatin, N. (2023). Inclusive education policy in Indonesia: Best practices, challenges, and future directions. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(6), 1007–1012. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i6.739>
- Normayani, R., & Ishartiwi, I. (2025). Kindergarten teachers' competence in designing inclusive lesson plans through guided training. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), Article 1689. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1689>
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/10.31849/jselectura.v2i1.20995>
- Putri, D. P. P., Pahrudin, A., & Dermawan, O. (2025). Manajemen kurikulum pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Bandar Lampung. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4589>
- Ratnaningrum, I., Hidayat, W., & Annisa, T. R. (2025). Analisis problematika guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap implementasi pendidikan inklusi. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319–327. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5379>
- Roesminingsih, M. V., Ashar, M., Wijastuti, A., Nusantara, W., Prisma, I. G. L. P. E., & Widyaswari, M. (2022). Pelatihan guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2020–2030. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.9813>
- Saloviita, T. (2020). Attitudes of teachers towards inclusive education in Finland. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(2), 270–282. <https://doi.org/10.1080/00313831.2018.1541819>
- Sari, Y., Hermanto, & Munir, A. (2022). Implementasi pendidikan inklusif pada sekolah dasar di Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(2), 115–126. <https://doi.org/10.21831/jkd.v12i2.48912>
- Schumaker, J. B., & Fisher, J. B. (2021). 35 years on the road from research to practice: A review of studies on four content enhancement routines for inclusive subject-area classes, part I. *Learning Disabilities Research & Practice*, 36(1), 1–16. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12258>
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan kesiapan mengajar mahasiswa guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan*



dan Kebudayaan, 10(2), 152–161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>

Winastuti, N. W., & Noverahela, W. (2022). Intervensi psikologis dalam program pengajaran individual (PPI) pada siswa dengan kesulitan belajar khusus. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i1.336>